

HUBUNGAN SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA

*Dharfan Aprianto*¹
*Ulfah Khairunnisa*²

^{1,2}*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma*

¹*numbers844.34@gmail.com*

²*ulfahkhairunnisa@yahoo.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sumber daya manusia terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif sedangkan uji penelitian yang digunakan adalah uji korelasi pearson. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan, terutama pada tingkat sumber daya manusia lulusan pendidikan Sekolah Menengah Atas terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal tersebut juga dicerminkan dengan banyaknya jumlah pengangguran dari lulusan Sekolah Menengah Atas mulai tahun 2004 hingga 2013. Namun, secara keseluruhan pada tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan sumber daya manusia di Indonesia, tidak terdapat hubungan yang terlalu signifikan pada tingkat pengangguran terbukanya.

Kata kunci : *sumber daya manusia, pengangguran terbuka, tingkat pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah yang sangat rumit bagi setiap negara, tidak terkecuali bagi Indonesia. Permasalahan seputar pengangguran memang selalu menjadi pokok masalah sosial di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Prihanto, Purwaka Hari (2012) yang mengutip pernyataan Todaro dan Smith, *et al.* (2004) pengangguran di negara-negara sedang berkembang pada umumnya didominasi oleh pengangguran usia muda dan pengangguran berpendidikan. Pengangguran terbuka merupakan masalah tersendiri dalam ketenagakerjaan di Indonesia. Di triwulan III-2012, pertumbuhan pengangguran terbuka di Indonesia sudah mencapai 7,24 juta orang (Bappenas, 2012). Meski pertumbuhan pengangguran ini berkurang dari tahun sebelumnya, tetapi hal ini masih merupakan jumlah yang banyak untuk negara yang mencapai

pertumbuhan ekonomi sebesar 6, 71% pada triwulan III-2012.

Jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, menjadi salah satu penyebab tumbuhnya pengangguran di Indonesia. Menurut Sudibyo (2013), penduduk Indonesia sampai saat ini diperkirakan mencapai 250.000.000 jiwa. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa penduduk Indonesia akan terus meningkat sebanyak 273,2 juta jiwa pada tahun 2025.

Penduduk Indonesia yang banyak, tidak membuat Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang cukup baik. Kualitas sumber daya manusia yang baik tentu saja tidak terlepas dari pendidikan yang dicapai oleh seseorang atau suatu masyarakat. Menurut Purnomo (2010), yang mengutip pernyataan Suparno (2009), faktor SDM menjadi penting karena pada akhirnya keunggulan kompetitif sebuah negara akan ditentukan

oleh kualitas SDM yang dimiliki negara itu. Mutu sumber daya manusia yang rendah menyebabkan perputaran hidup yang rumit, diantaranya adalah perputaran kemiskinan yang sudah sangat pelik di lingkungan masyarakat Indonesia. Menurut Aimon, Hasdi (2012) kemiskinan dipengaruhi oleh investasi pendidikan, investasi kesehatan, produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Sebenarnya, kemiskinan di Indonesia dapat diatasi dengan pemanfaatan tingkat investasi di Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat investasi yang cukup baik, tetapi investasi yang cukup baik tidak didukung dengan produktivitas tenaga kerja yang baik pula. Produktivitas yang rendah disebabkan kualitas tenaga kerja yang rendah pula, sehingga pendapatan tenaga kerja pun rendah. Inilah yang menjadi salah satu faktor penyumbang dalam hal kemiskinan di Indonesia.

Diharapkan, penelitian ini akan membantu menemukan indikasi bahwa tingkat pendidikan pada sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pembangunan nasional suatu negara. Kemajuan ekonomi suatu negara tidak terlepas pula dari produktivitas sumber daya manusia yang dimiliki. Sudah seharusnya semua pihak ikut berperan dalam mencari akar masalah pelik yang selama ini melilit Indonesia. Kemiskinan, pengangguran, ataupun pendidikan yang belum merata mungkin merupakan beberapa masalah kecil diantara sederetan panjang masalah pembangunan kesejahteraan di Indonesia. Tetapi tidak ada salahnya jika seluruh pihak dapat menyadari bahwa memperbaiki sebuah masalah kecil sudah menyumbangkan sebuah kemajuan yang luar biasa untuk Indonesia. Penelitian ini mungkin akan membantu berbagai pihak untuk menelusuri dan menyadari bahwa sumber daya manusia dan pendidikan di Indonesia merupakan sebuah titik yang akan membawa kemajuan yang besar bagi

Indonesia, tetapi dapat disayangkan hal tersebut belum terwujud dengan layak. Modal tenaga kerja yang cukup tidak didukung dengan penyerapan tenaga kerja yang baik, dan penyerapan tenaga kerja yang baik tidak di dukung pula dengan produktivitas sumber daya manusia yang ada. Pemerintah Indonesia memiliki andil besar dalam mengelola sumber daya manusia Indonesia, mengurangi pengangguran di Indonesia, dan menghapuskan rantai kemiskinan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari web beberapa sumber terkait, diantaranya adalah Badan Pusat Statistik dan *Human Development Indeks*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pentabulasian data sekunder yang telah didapatkan dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan ataupun pengaruh antara tingkat sumber daya manusia berdasarkan tingkat pendidikan yang di tamatkan pada beberapa tahun kebelakang, dan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada beberapa tahun kebelakang. Tahun yang diamati dalam penelitian ini adalah tahun 2004-2012. Data variabel dependen berjumlah 9 dan jumlah data variabel independen berjumlah 9.

Untuk mencari hubungan dan pengaruh antara tingkat sumber daya manusia di Indonesia dan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat sumber daya manusia di Indonesia berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2004-2012. Sedangkan variabel dependen yang diamati adalah tingkat pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan tertinggi sumber daya manusia di Indonesia pada tahun 2004-2012.

Untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut, digunakan uji validitas pengaruh sebagai penentu keterkaitan variabel. Langkah awal pengujian dimulai dengan penentuan hipotesis.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara tingkat sumber daya manusia berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan dengan tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan sumber daya manusia Indonesia.

Ha : Terdapat hubungan antara tingkat sumber daya manusia berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan dengan tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan sumber daya manusia Indonesia.

Langkah selanjutnya adalah menghitung kemungkinan korelasi antar variabel menggunakan *software* SPSS, dan membandingkan nilai sig. masing-masing variabel ataupun membandingkan nilai pearson correlation dari variabel-variabel yang telah diuji dengan nilai r table. Jika nilai sig. yang dihasilkan $< 0,05$ maka kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel dependen dan independen, dan H_a diterima. Jika nilai sig. yang di hasilkan $> 0,05$ maka kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak terdapat korelasi antara variabel dependen dan independen, dan H_o diterima. Pengambilan kesimpulan juga dapat menggunakan perbandingan antara nilai r hitung dan r table. Jika r hitung $> r$ table, maka menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan, dan H_a diterima. Sedangkan jika r hitung $< r$ table, maka menunjukkan tidak terdapat korelasi yang signifikan, dan H_o diterima. R tabel yang diperoleh pada taraf signifikan 5% = 0,666, sedangkan r table pada taraf signifikan 1% = 0,798.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang sangat padat di dunia, memiliki sekitar 232,516.8 juta jiwa lebih penduduk. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar, Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia yang sangat besar dari segi kuantitas, tetapi bagaimana dengan kualitas sumber daya manusia di Indonesia terutama di mata dunia. Kenyataan yang ada, kenaikan jumlah penduduk telah menciptakan kenaikan angkatan kerja, dan hal tersebut menciptakan kenaikan pengangguran yang secara garis besar sangat signifikan setiap tahunnya. Hal ini tercermin pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Alghofari, (2011). antara jumlah penduduk dengan jumlah pengangguran menggambarkan hubungan yang positif dan kuat, artinya jumlah penduduk yang bertambah akan diikuti oleh penambahan jumlah pengangguran. Sedangkan hubungan yang terjadi antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah pengangguran cenderung searah, dapat diartikan jika jumlah angkatan kerja bertambah maka jumlah pengangguran akan bertambah pula.

Salah satu yang menjadi faktor kunci dalam reformasi ekonomi adalah SDM (Sumber Daya Manusia). Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global, adalah hal yang penting dan sangat dibutuhkan saat ini. Dalam kaitan tersebut setidaknya terdapat dua hal penting yang menyangkut kondisi sumber daya manusia saat ini khususnya di Indonesia, yaitu ketimpangan antara jumlah kesempatan kerja dan angkatan kerja serta tingkat pendidikan angkatan kerja yang ada masih relatif rendah.

Krisis ekonomi yang berkepanjangan sampai saat ini mengakibatkan rendahnya kesempatan kerja terutama bagi lulusan sekolah tinggi atau per-

guruan tinggi. Disamping itu, jumlah angkatan kerja lulusan sekolah tinggi atau perguruan tinggi terus meningkat. Akibat terbatasnya kesempatan kerja saat ini, menimbulkan dampak semakin banyaknya angka pengangguran sarjana di Indonesia. Menurut Hanisah (2010), polemik penganggur terdidik terjadi akibat tidak sejalannya kebutuhan industri terhadap SDM dengan kemampuan individu seorang sarjana. Badan Pusat Statistik (BPS) beberapa waktu terakhir ini mengumumkan jumlah angkatan kerja di Indonesia pada bulan Februari 2013 yang mencapai 121,2 juta orang atau bertambah sekitar 3,14 juta orang dibandingkan pada perhitungan bulan Agustus 2012 yaitu 118,05 juta orang.

Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja pada bulan Februari 2013 yaitu 114,02 juta orang dan pengangguran sebanyak 7,17 juta orang. Sedangkan pada bulan Agustus 2012, jumlah penduduk yang bekerja 110,8 juta orang dan pengangguran sebanyak 7,24 juta orang. Selama tahun 2004 hingga 2013, persentase tertinggi tingkat pengangguran terbuka terjadi pada tahun 2005 yakni 11,24% atau berjumlah sekitar 11,899,266 orang. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Setiawan, Nugraha (2005) yang mengutip pendapat Effendi (1993) yang menyatakan bahwa penganggur di negara-negara sedang berkembang, pada umumnya didominasi

oleh mereka yang berusia muda dan mengharapkan dapat bekerja sebagai pekerja ketimbang membuka usaha sendiri. Pendapat Effendi tersebut diperkuat oleh penelitian Setiawan (1998) di daerah industri Jawa Barat, ternyata motivasi untuk menjadi pekerja ini masih cukup tinggi, dibandingkan dengan mereka yang berkeinginan untuk melakukan wirausaha sendiri.

Sedangkan, menurut informasi yang diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional bahwa adanya peningkatan kesempatan kerja di sektor formal dan non formal pada tahun 2012. Hal tersebut ditunjukkan dengan penurunan persentase tingkat pengangguran terbuka dari tahun 2011 yakni sebesar 6,56 persen menjadi 6,14 persen di tahun 2012. Menurunnya angka persentase tingkat pengangguran terbuka tersebut diimbangi dengan membaiknya tingkat kesempatan kerja di sektor formal yakni 2,67 juta. Namun peningkatan kesempatan kerja tersebut masih belum bisa menutupi angka pengangguran terbuka untuk saat ini. Ditambah lagi pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini menurut pandangan ekonomi Indonesia, berada dikisaran 6,3 persen dan hampir memenuhi target yang telah ditetapkan yakni sekitar 6,3 hingga 6,5 persen.

Tabel 1.
Penduduk menurut jenis kegiatan 2004 – 2013.

Jenis Kegiatan	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
		November	Agustus	Agustus	Agustus	Agustus	Agustus	Agustus	Agustus	Februari
Angkatan Kerja	103,973,387	105,857,653	106,388,935	109,941,359	111,947,265	113,833,280	116,527,546	117,370,485	118,053,110	121,191,712
a. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	67.55	66.79	66.16	66.99	67.18	67.23	67.72	68.34	67.88	69.21
b. Bekerja	93,722,036	93,958,387	95,456,935	99,930,217	102,552,750	104,870,663	108,207,767	109,670,399	110,808,154	114,021,189
c. Pengangguran Terbuka *)	10,251,351	11,899,266	10,932,000	10,011,142	9,394,515	8,962,617	8,319,779	7,700,086	7,244,956	7,170,523
d. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	9.86	11.24	10.28	9.11	8.39	7.87	7.14	6.56	6.14	5.92

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 2.
Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi 2004-2013.

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
			November	Agustus	Agustus	Agustus	Agustus	Agustus	Agustus	Agustus	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	336,027	264,458	170,666	94,301	103,206	90,471	157,586	190,370	82,411	109,865
2	Belum/tidak tamat SD	668,269	673,527	611,254	438,519	443,832	547,430	600,221	686,895	503,379	513,534
3	SD	2,275,281	2,729,915	2,589,699	2,179,792	2,099,968	1,531,671	1,402,858	1,120,090	1,449,508	1,421,653
4	SLTP	2,690,912	3,151,231	2,730,045	2,264,198	1,973,986	1,770,823	1,661,449	1,890,755	1,701,294	1,822,395
5	SLTA Umum	2,441,161	3,069,305	2,851,518	2,532,204	2,403,394	2,472,245	2,149,123	2,042,629	1,832,109	1,841,545
6	SLTA Kejuruan	1,254,343	1,306,770	1,305,190	1,538,349	1,409,128	1,407,226	1,195,192	1,032,317	1,041,265	847,052
7	Diploma I,II,III/Akademi	237,251	308,522	278,074	397,191	362,683	441,100	443,222	244,687	196,780	192,762
8	Universitas	348,107	395,538	395,554	566,588	598,318	701,651	710,128	492,343	438,210	421,717
	Total	10,251,351	11,899,266	10,932,000	10,011,142	9,394,515	8,962,617	8,319,779	7,700,086	7,244,956	7,170,523

Sumber: Badan Pusat Statistik

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Depdiknas, angka pengangguran sarjana di Indonesia mencapai lebih dari 300.000 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), berikut ditampilkan tabel yang menyajikan jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dari tahun 2004 hingga 2013.

Tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi hingga tahun 2013 adalah berasal dari lulusan SLTA Umum dan SLTP. Rata-rata jumlah penganggurannya masing-masing mencapai 2.363.520 dan 2.165.700 jiwa. Kemungkinan hal ini dapat terjadi, dikarenakan sebagian besar sumber daya manusia lulusan SLTP tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang SLTA, dan memilih untuk langsung kerja. Keputusan untuk langsung kerja para lulusan SLTP tidak diimbangi dengan keterampilan dan produktivitas mereka. Semakin mahal biaya pendidikan di Indonesia setiap tahun, membuat sebagian besar masyarakat untuk memilih tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Disamping itu, lemahnya ekonomi masyarakat saat ini ikut pula dijadikan alasan bagi mereka untuk tidak meningkatkan kualitas pendidikan kejenjang yang lebih baik. Bahkan berdasarkan data yang dilihat dari Badan

Pusat Statistik, rata-rata upah riil per bulan untuk buruh industri di bawah mandor hingga bulan Desember 2011 adalah 1.031.700 rupiah. Hal tersebut masih sangat kurang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari terlebih untuk mendanai pendidikan ketingkat lebih lanjut. Pada kenyataannya tuntutan upah yang diminta oleh para pekerja juga dapat mempengaruhi tingkat pengangguran. Penelitian yang dilakukan oleh Alghofari (2011), terdapat hubungan yang kuat dan positif antara besaran upah dan jumlah pengangguran. Dapat diartikan, bahwa besaran upah yang bertambah akan diikuti dengan penambahan tingkat pengangguran.

Berdasarkan hasil pengujian data menggunakan software SPSS, pada variabel sumber daya manusia tidak/belum sekolah terhadap tingkat pengangguran sumber daya manusia tidak/belum sekolah diperoleh hasil sig. 0,639 > 0,05, menunjukkan tidak terdapat korelasi yang signifikan diantara variabel. Pada variabel sumber daya manusia tidak tamat Sekolah Dasar terhadap tingkat pengangguran sumber daya manusia tidak tamat Sekolah Dasar diperoleh hasil sig. 0,290 > 0,05, menunjukkan tidak terdapat korelasi yang signifikan diantara variabel. Pada variabel sumber daya manusia Sekolah Dasar sederajat terhadap tingkat pengangguran

sumber daya manusia Sekolah Dasar sederajat diperoleh hasil sig. 0,124 > 0,05, menunjukkan tidak terdapat korelasi yang signifikan diantara variabel. Pada variabel sumber daya manusia Sekolah Menengah Pertama sederajat terhadap tingkat pengangguran sumber daya manusia Sekolah Menengah Pertama sederajat diperoleh hasil sig. 0,686 > 0,05, menunjukkan tidak terdapat korelasi yang signifikan diantara variabel. Pada variabel sumber daya manusia Sekolah Menengah Atas sederajat terhadap tingkat pengangguran sumber daya manusia Sekolah Menengah Atas sederajat diperoleh hasil sig. 0,034 < 0,05, menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan diantara variabel, dan H_0 diterima.

tamatan atau lulusan Sekolah Menengah Atas. Tingkat pengangguran pada kelompok yang berpendidikan ternyata lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang kurang berpendidikan. Hal ini dimungkinkan oleh makin tingginya lulusan Sekolah Menengah Atas, namun tidak diimbangi oleh tersedianya kesempatan kerja bagi mereka. Ada kemungkinan pula, penganggur yang berpendidikan lebih pilih-pilih jenis pekerjaan. Pekerjaan yang tergolong kerah putih, menjadi incaran mereka padahal kesempatan kerja yang tersedia tidak terlampau banyak. Sementara pendidikan mereka yang cukup baik, menyebabkan keengganan untuk memasuki dunia pekerjaan kasar.

Hal tersebut berarti tingkat pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi, masih didominasi oleh

Tabel 1.
Penduduk menurut jenis kegiatan 2004 – 2013.

		Correlations									
		tidakbelumsekolah	tidaktamatsd	sdsederajat	smpsederajat	smasederajat	tpdkblmsekolah	tpblmtdktamatsd	tpsdsederajat	tpsmpsederajat	tpsmasederajat
tidakbelumsekolah	Pearson Correlation	1	,494	,873**	-,816**	-,930**	,182	-,738*	,726*	,236	-,472
	Sig. (2-tailed)		,177	,002	,007	,000	,639	,023	,027	,541	,199
	N	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9
tidaktamatsd	Pearson Correlation	,494	1	,419	-,546	-,666	,157	-,397	,405	,508	-,495
	Sig. (2-tailed)	,177		,261	,128	,050	,687	,290	,280	,162	,175
	N	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9
sdsederajat	Pearson Correlation	,873**	,419	1	-,746*	-,936**	,479	-,438	,551	,546	-,696*
	Sig. (2-tailed)	,002	,261		,021	,000	,192	,238	,124	,129	,037
	N	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9
smpsederajat	Pearson Correlation	-,816**	-,546	-,746*	1	,763*	,127	,732*	-,610	-,157	,261
	Sig. (2-tailed)	,007	,128	,021		,017	,744	,025	,081	,686	,497
	N	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9
smasederajat	Pearson Correlation	-,930**	-,666	-,936**	,763*	1	-,420	,558	-,641	-,541	,704*
	Sig. (2-tailed)	,000	,050	,000	,017		,260	,119	,063	,133	,034
	N	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : diolah sendiri, Juni 2013

Bila dipahami lebih lanjut, rata-rata usia Sekolah Menengah Atas didominasi oleh usia 15 tahun keatas. Hal tersebut

menunjukkan bahwa diumur yang masih sangat muda namun sudah menganggur atau memilih tidak melanjutkan kejenjang

pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan faktor ekonomi dan sebagainya. Mereka bisa juga memilih untuk bekerja dengan modal pendidikan yang dirasa sudah cukup memadai. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Effendi (1993) yang menyatakan bahwa penganggur di negara-negara sedang berkembang, pada umumnya didominasi oleh mereka yang berusia muda dan mengharapkan dapat bekerja sebagai pekerja ketimbang membuka usaha sendiri. Pendapat Effendi tersebut diperkuat oleh penelitian Setiawan (1998) di daerah industri Jawa Barat, ternyata motivasi untuk menjadi pekerja ini masih cukup tinggi, dibandingkan dengan mereka yang berkeinginan untuk melakukan wirausaha sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara garis besar berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari tahun 2004 hingga 2013, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat sumber daya manusia berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan dengan tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan sumber daya manusia Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya korelasi yang signifikan diantara variabel, mulai dari tingkatan tidak/belum sekolah hingga Sekolah Menengah Pertama. Akan tetapi pada tingkatan Sekolah Menengah Atas terdapat hubungan korelasi dengan dibuktikannya H_0 diterima. Walaupun jumlah pengangguran sekolah menengah atas secara statistik terus mengalami penurunan setiap tahunnya, akan tetapi jumlah tersebut masih besar bila dibandingkan dengan jumlah pengangguran dari tingkat tamatan pendidikan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mencoba memberi saran terhadap hasil yang didapat dari penelitian ini, yaitu berdasarkan hasil koefisien korelasi dari tingkat tidak atau

belum sekolah hingga Sekolah Menengah Atas terjadi penurunan angka pengangguran kerja. Namun angka tersebut masih harus terus dikurangi, mungkin salah satunya dengan menekan jumlah pertumbuhan penduduk di Indonesia supaya angka pengangguran dapat teratasi. Disamping itu, peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan supaya ketika para tamatan sekolah tersebut tingkat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, maka mereka setidaknya telah memiliki modal yang cukup untuk bekerja sehingga secara tidak langsung hal tersebut telah mengurangi jumlah pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- 12, Juni, 2013. BPS : Jumlah Angkatan Kerja Naik 780.000 Orang. <http://www.tribunnews.com/2013/05/06/bps-jumlah-angkatan-kerja-naik-780000-orang>
- 12, Juni, 2013. BPS : Jumlah Penduduk Bekerja 114 Juta Orang, Pengangguran 5,92- Persen. <http://setkab.go.id/berita-8542-bps-jumlah-penduduk-bekerja-114-juta-orang-pengangguran-592-persen.html>
- 12, Juni, 2013. *SDM Indonesia dalam Persaingan Global*. http://www.duniaesai.com/index.php?option=com_content&view=article&id=108:sdm-indonesia-dalam-persaingan-global&catid=37:ekonomi&Itemid=93
- 14, Juni, 2013. *Indikator Pendidikan 1994-2012*. http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=28
- 14, Juni, 2013. *Pada Tahun 2012, Jumlah Penganggur di Indonesia berkurang*. <http://www.bappenas.go.id/node/165/3685/pada-tahun-2012-jumlah-penganggur-di-indonesia-berkurang/>
- 14, Juni, 2013. *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan-2004-2013*.

- http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=06¬ab=4
- 30, Maret, 2013. *Tantangan SDM Indonesia di Era Globalisasi*. <http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2013/03/30/tantangan-sdm-indonesia-di-era-globalisasi-547032.html>
- Aimon, H. 2012 Produktivitas, investasi sumber daya manusia, investasi fisik, kesempatan kerja terhadap kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia” *Jurnal Kajian Ekonomi* 1 (1) 1-10
- Alghofari, F. 2011. *Analisis tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Effendi, T.N. 1993. *Sumber daya manusia, peluang kerja, dan kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Prihanto, P.H. 2012 Tren dan determinan pengangguran terdidik di provinsi Jambi *Jurnal Paradigma Ekonomika* 1 (5) 1-8.
- Purnomo, A., & Sukamdi. 2010 Karakteristik penganggur terbuka, setengah penganggur dan pertumbuhan ekonomi di propinsi Jawa Timur (analisis data sakernas Agustus tahun 2010). *Jurnal Bumi Indonesia* 1, 1-10.
- Sanisah, S. 2010. Pendidikan tinggi dan pengangguran terbuka: Sebuah dilemma. *Lentra Pendidikan* 13, 147-159
- Setiawan, N. 2005 *Struktur umur serta tingkat pendidikan penganggur baru dan tingkat pengangguran di Indonesia*. Pusat Penelitian Kependudukan dan Sumber Daya Manusia Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Setiawan, N. 1998. *Motivasi dan etos kerja penganggur di daerah industri Jawa Barat*. Bandung: Pusat Penelitian Kependudukan Unpad.